

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berjudul “*Alone-Together Mediation in Correlation between Social Media Usage and Face-to-Face Communication of Millennials*” merupakan penelitian yang dilakukan oleh Setiadi et al., (2021). Penelitian tersebut membahas fenomena *alone together* yang berkembang di kalangan milenial sebagai akibat dari penggunaan media sosial. Dengan metode kuantitatif, penelitian tersebut memperhatikan hubungan antara penggunaan media sosial dan komunikasi tatap muka di Indonesia, dengan mengambil sampel dari pengguna Facebook, Twitter, dan Instagram berusia 23-38 tahun. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi antara penggunaan media sosial dan perilaku *alone together*, serta dampak perilaku *alone together* terhadap komunikasi tatap muka. Namun, tidak ditemukan korelasi langsung antara penggunaan media sosial dan komunikasi tatap muka. Penelitian tersebut dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang dampak media sosial terhadap dorongan komunikasi interpersonal di era digital.

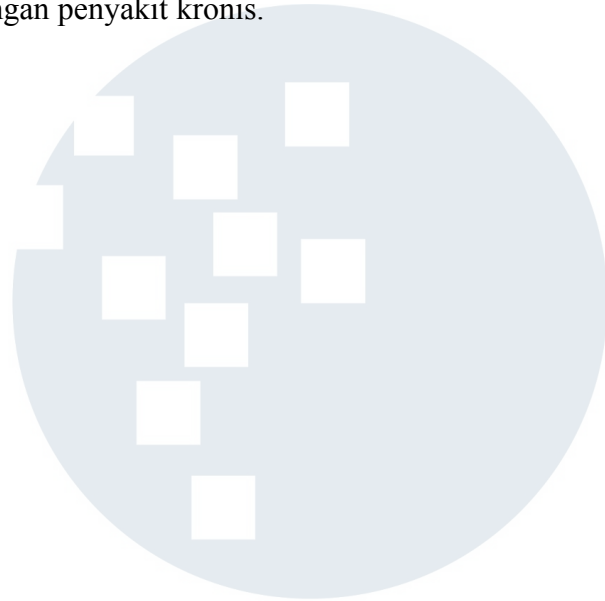
Penelitian berjudul “*Alone and Online: Understanding the Relationships Between Social Media Solitude and Psychological Adjustment*” merupakan penelitian yang dilakukan oleh Thomas et al., (2021). Penelitian tersebut mengeksplorasi hubungan antara penggunaan media sosial dalam kesendirian dan penyesuaian psikologis pada dewasa muda. Dengan menggunakan metode *experiential sampling*, penelitian ini menilai hubungan antara kesendirian, penggunaan media sosial, dan penyesuaian psikologis pada 69 mahasiswa, serta perbedaan individu seperti ekstrasversi dan preferensi untuk kesendirian terhadap hubungan tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa individu introvert yang *high-functioning* dengan perkembangan identitas tinggi dan kesepian rendah lebih cenderung menghabiskan waktu sendiri tanpa menggunakan media sosial dan menunjukkan penggunaan media sosial yang paling rendah secara umum. Analisis

lebih lanjut menunjukkan bahwa bertentangan dengan kenyataannya, peserta merasa lebih bahagia saat menggunakan gadget mereka, khususnya ketika sendirian, namun lebih memilih untuk bersama orang lain. Temuan tersebut membuktikan bahwa daya tarik dari penggunaan media sosial dan perangkat. Meskipun suasana hati meningkat dari penggunaan media sosial selama kesendirian, penggunaan perangkat dalam jangka panjang saat sendiri dapat menghambat pengembangan identitas dan tugas perkembangan psikososial lainnya.

Penelitian berjudul “*Learning Alone Together: Closed-Cohort Structure in an Online Journalism and Mass Communication Graduate Program*” merupakan penelitian yang dilakukan oleh Blankenship & Gibson, (2016). Penelitian tersebut meneliti struktur kohort tertutup dalam program pascasarjana jurnalisme dan komunikasi massa *online*, serta menunjukkan bahwa struktur tersebut meningkatkan interaksi dan komunikasi di antara mahasiswa, membantu membentuk jaringan profesional, dan memperkuat *sense of community*. Melalui survei terhadap mahasiswa, penelitian tersebut menemukan bahwa meskipun awalnya tidak banyak yang mengetahui atau menganggap penting desain kohort tertutup, mereka menilai aspek-aspek yang sering dihubungkan dengan desain tersebut dengan skor yang tinggi, seperti pembentukan jaringan profesional dan sistem dukungan teman sekelas sepanjang program. Penelitian tersebut menyarankan bahwa program-program *online* yang menggunakan desain kohort tertutup dapat menawarkan manfaat signifikan dalam hal *peer support* dan peluang jejaring profesional.

Penelitian berjudul “*Feeling less alone online: patients’ ambivalent engagements with digital media*” merupakan penelitian yang dilakukan oleh Petersen et al., (2020) . Penelitian tersebut mengeksplorasi bagaimana media digital, khususnya Facebook, membantu pasien dengan penyakit kronis mengurangi kesepian dengan memungkinkan mereka terhubung dengan orang lain yang memiliki kondisi serupa. Meskipun media digital menawarkan manfaat signifikan

dalam mengurangi isolasi dan memfasilitasi dukungan emosional, responden juga menyampaikan kekhawatiran tentang risiko yang berhubungan dengan penggunaan media digital seperti privasi, misinformasi, dan perilaku merugikan yang dilakukan secara *online*. Penelitian tersebut menyoroti ambivalensi pasien terhadap penggunaan teknologi digital dalam mengelola perasaan terisolasi yang berhubungan dengan penyakit kronis.



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

| Nama Penulis | Judul Artikel | Masalah dan Tujuan | Teori dan Konsep | Jenis Penelitian, Metode, dan Teknik Pengumpulan Data | Kesimpulan Penelitian |
|--|--|--|---|--|---|
| Esseline Setiadi, Seruni Rakimi Devitoyani, Andi Ilman Alqadri | Alone-Together Mediation in Correlation between Social Media Usage and Face-to-Face Communication of Millennials | Menganalisis pengaruh budaya <i>alone together</i> media sosial terhadap komunikasi tatap muka di kalangan milenial. | <i>Alone together</i> , media sosial, komunikasi tatap muka | Kuantitatif, <i>purposive sampling</i> | Terdapat hubungan signifikan antara penggunaan media sosial dengan perilaku <i>alone together</i> dan pengaruhnya terhadap komunikasi tatap muka. |
| Virginia Thomas, Brandon Balzer Carr, Margarita Azmitia, Steve Whittaker | Alone and Online: Understanding the Relationships Between Social Media Solitude and Psychological Adjustment | Menilai hubungan antara kesendirian, penggunaan media sosial, dan penyesuaian psikologis pada mahasiswa. | Kesendirian, media sosial, penyesuaian psikologis | <i>Mixed methods, experience sampling method</i> (ESM) | Penggunaan media sosial selama kesendirian mempengaruhi <i>mood</i> dan dapat menghambat pengembangan identitas serta tugas perkembangan psikososial lainnya. |
| Justin C. Blankenship dan Rhonda Gibson | Learning Alone Together: Closed-Cohort Structure in an Online Journalism and Mass Communication Graduate Program | Mengevaluasi struktur kohort tertutup dalam program pascasarjana <i>online</i> untuk meningkatkan | Pendidikan jurnalisme dan komunikasi massa, pendidikan <i>online</i> , desain kohort tertutup, komunitas kelas. | Survei sensus menggunakan kuesioner <i>online</i> . | Struktur kohort tertutup meningkatkan <i>sense of community</i> , komunikasi, dan jaringan profesional di antara mahasiswa. |

| | | | | | |
|---|--|---|---|--|---|
| | | interaksi dan komunikasi antar mahasiswa. | | | |
| Alan Petersen, Allegra Schermuly, dan Alison Anderson | Feeling less alone online: patients' ambivalent engagements with digital media | Meneliti bagaimana media digital membantu pasien kronis mengatasi isolasi sosial. | Media digital, pasien kronis, kesendirian, komunitas emosional. | Gabungan survei <i>online</i> dan wawancara semiterstruktur. | Media digital menawarkan konektivitas dan dukungan, meskipun pasien menyadari risiko seperti misinformasi dan kurangnya pengawasan. |



2.2 Landasan Konsep

2.2.1 Interaksi Pengguna Media Sosial

Media sosial telah berkembang menjadi salah satu platform komunikasi paling diperlukan di era digital, serta menawarkan ruang bagi individu untuk berinteraksi, berbagi, dan menciptakan konten dalam berbagai format. Media sosial merupakan layanan berbasis web yang memungkinkan individu untuk membangun profil publik atau semipublik dalam sistem yang terikat, mengartikulasikan daftar pengguna lain dengan siapa mereka berbagi koneksi, serta melihat dan menelusuri daftar koneksi mereka serta orang lain dalam sistem. Karakteristik utama media sosial meliputi kemudahan berbagi informasi, interaktivitas, partisipasi pengguna, dan pembentukan komunitas. Media sosial memfasilitasi pembentukan identitas *online*, di mana pengguna dapat mengekspresikan diri mereka melalui profil, *posting*, dan interaksi dengan pengguna lain. Kapasitas untuk berinteraksi dengan audiens yang luas atau dalam kelompok-kelompok tertutup membuat media sosial menjadi alat yang dinamis untuk komunikasi personal dan publik. Selain itu, algoritma yang mendasari platform tersebut memainkan peran penting dalam menentukan konten apa yang diperlihatkan kepada pengguna, seringkali berdasarkan perilaku penelusuran dan interaksi sebelumnya, sehingga menciptakan ekosistem informasi yang sangat personal.

Dalam konteks tersebut, Twitter muncul sebagai salah satu platform media sosial yang paling berguna, serta dikenal dengan format *microblogging*-nya yang memungkinkan pengguna untuk memposting pesan pendek (dikenal sebagai *tweets*). Uniknya, Twitter memfasilitasi diseminasi informasi secara *real-time*, serta membuatnya menjadi sarana yang berharga, tidak hanya untuk interaksi sosial, tetapi juga sebagai sumber informasi dan berita (Martínez-Rojas et al., 2018). Karakteristik tersebut menempatkan Twitter pada posisi unik dalam ekosistem media sosial, serta memperkuat perannya dalam pembentukan opini publik dan mobilisasi sosial.

Perkembangan media sosial telah mengubah lanskap komunikasi modern secara dramatis. Sejak kemunculan platform pertamanya di awal abad ke-21, media sosial telah berevolusi dari sekadar ruang untuk pertukaran pesan pribadi menjadi sarana komunikasi yang penting, serta berdampak hampir semua aspek kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Media sosial merupakan layanan berbasis web yang memungkinkan individu untuk membangun profil publik atau semipublik dalam sistem terbatas, mengartikulasikan daftar pengguna lain dengan siapa mereka berbagi koneksi, serta melihat dan melintasi daftar koneksi mereka dan orang lain dalam sistem. Karakteristik tersebut telah memfasilitasi munculnya bentuk interaksi baru yang tidak terbatas oleh batasan geografis atau waktu, sehingga memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara *real-time*, tidak peduli di mana mereka berada.

Dengan lebih dari 3,6 miliar pengguna di seluruh dunia pada tahun 2020, media sosial telah menjadi salah satu alat komunikasi paling berdampak di era modern. Fungsi media sosial meliputi berbagai aspek seperti berbagi, berkolaborasi, berdiskusi, dan mempengaruhi, sehingga menjadikannya tidak hanya sebagai platform untuk pertukaran informasi pribadi, tetapi juga sebagai alat untuk pembentukan opini publik, aktivisme sosial, dan pemasaran. Sebagai contoh, Twitter telah memainkan peran penting dalam berbagai gerakan sosial dan politik di seluruh dunia, serta menunjukkan kekuatannya dalam mengumpulkan dukungan dan menyebarkan informasi secara cepat dan luas.

Peran media sosial dalam komunikasi modern juga mencakup dampaknya terhadap cara individu membangun dan memelihara hubungan sosial. Meskipun media sosial memungkinkan koneksi dengan jumlah orang yang lebih besar daripada yang memungkinkan dalam interaksi tatap muka, beberapa peneliti seperti (Marinucci, 2020) berargumen bahwa hal tersebut dapat menyebabkan fenomena *alone together*, di mana individu merasa terhubung secara *online* namun terisolasi dalam kehidupan nyata. Namun, media sosial terus membentuk cara berkomunikasi, serta mempengaruhi identitas sosial, persepsi diri, dan bahkan struktur masyarakat itu sendiri. Meskipun media sosial telah membawa perubahan positif dalam cara

berkomunikasi dan berinteraksi, terdapat juga tantangan dan dilema yang muncul dari penggunaannya yang merajalela, seperti isu privasi, kecanduan media sosial, dan dampaknya terhadap kesehatan mental.

Twitter sebagai salah satu platform media sosial yang paling berdampak memegang peranan penting dalam memfasilitasi interaksi sosial *online*. Sejak diluncurkan pada tahun 2006, Twitter telah berkembang menjadi suatu ruang publik digital di mana individu, kelompok, serta institusi dapat berkomunikasi, berbagi ide, dan menyebarkan informasi secara *real-time* (Su et al., 2017). Fitur utama Twitter, seperti *tweet* (postingan hingga 280 karakter), *retweet* (membagikan ulang *tweet* orang lain), dan *hashtag* (kata atau frasa yang diikuti tanda pagar untuk mengkategorikan *tweet* terkait topik tertentu), memungkinkan pengguna untuk mengambil bagian dalam percakapan global yang dinamis dan beragam.

Selain itu, Twitter juga menawarkan fungsi seperti Twitter Polls yang memungkinkan pengguna untuk membuat jajak pendapat dalam *tweet*, serta Twitter Spaces, suatu fitur *audio chat* yang memperkuat aspek komunitas dan diskusi langsung antar pengguna. Fungsi-fungsi tersebut, bersama dengan kemampuan untuk mengikuti pengguna lain dan berlangganan *list* atau grup tertentu, menjadikan Twitter tidak hanya sebagai platform untuk berbagi dan menerima informasi, tetapi juga sebagai alat untuk membangun dan mempertahankan komunitas sosial *online*.

Twitter juga berperan sebagai alat penting dalam berbagai gerakan sosial dan politik, di mana *hashtag* menjadi alat untuk mengorganisasi dan memobilisasi aksi kolektif (Wang & Chu, 2019). Sebagai contoh, gerakan seperti #BlackLivesMatter dan #MeToo telah menunjukkan bagaimana Twitter dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong perubahan sosial. Dengan demikian, Twitter tidak hanya merefleksikan dinamika interaksi sosial yang ada, tetapi juga mempengaruhi cara individu dan kelompok membentuk identitas, komunitas, dan budaya sosial dalam konteks digital. Twitter digambarkan tidak hanya sebagai sebuah platform media sosial, tetapi juga sebagai suatu entitas yang memiliki dampak signifikan terhadap dinamika

sosial, politik, dan budaya. Fitur-fiturnya yang inovatif mendukung berbagai bentuk ekspresi dan interaksi, sementara perannya dalam gerakan sosial menunjukkan kapasitasnya untuk mempengaruhi perubahan sosial.

Pola interaksi pengguna di media sosial telah menjadi pembahasan yang menarik bagi banyak peneliti dalam beberapa tahun terakhir. Seiring dengan pertumbuhan signifikan dari berbagai platform media sosial seperti Twitter, cara individu berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain telah mengalami perubahan signifikan. Media sosial menyediakan suatu ruang bagi penggunanya untuk terlibat dalam berbagai bentuk interaksi, mulai dari pembagian informasi, opini, hingga pembentukan komunitas *online*. Interaksi di media sosial tidak hanya terbatas pada pertukaran informasi, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan memungkinkan pembentukan jaringan sosial yang luas (Dekker & Engbersen, 2014). Hal tersebut mengindikasikan bahwa media sosial memfasilitasi bentuk interaksi yang lebih dinamis dan multidimensional, serta tidak hanya terbatas pada aspek komunikasi, tetapi juga termasuk pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial.

Pada platform seperti Twitter, pola interaksi dapat dilihat melalui aktivitas seperti *tweet*, *retweet*, komentar, dan *like*. (Gündüz, 2017) menggambarkan bahwa aktivitas-aktivitas tersebut tidak hanya merefleksikan bagaimana individu berkomunikasi, tetapi juga bagaimana mereka memanifestasikan identitas sosial mereka dalam lingkungan *online*. Interaksi semacam ini seringkali membentuk apa yang disebut sebagai *publics* atau publik *online*, di mana diskursus dan dialog terjadi di antara individu yang tidak pernah bertemu dalam kehidupan nyata. Hal tersebut menurut (de Freitas & Martin, 2015) menciptakan ruang baru untuk partisipasi publik yang dinamis dan inklusif, serta memungkinkan suara-suara marginal untuk didengar.

Lebih lanjut, pola interaksi di media sosial juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti anonimitas, persepsi privasi, dan kontrol atas informasi pribadi. (Razmerita et al., 2016) menunjukkan bahwa karakteristik unik media sosial seperti kemampuan untuk mengontrol siapa yang dapat melihat konten yang dibagikan berpengaruh terhadap cara individu memilih untuk berinteraksi dan

dengan siapa mereka memilih untuk berinteraksi. Faktor-faktor tersebut berkontribusi pada pembentukan pola interaksi yang kompleks dan berlapis, serta mencerminkan dinamika sosial yang kaya dan beragam. Dengan memahami pola interaksi pengguna di media sosial, Peneliti dapat lebih mendalam mempelajari bagaimana teknologi digital membentuk cara berkomunikasi dan berinteraksi dalam masyarakat kontemporer. Selain itu, analisis tersebut juga memberikan wawasan tentang bagaimana identitas sosial dibentuk dan di-*handle* dalam ruang *online*, serta bagaimana komunitas dan jaringan sosial dikonstruksi dan dipelihara melalui media sosial.

Dimensi interaksi pengguna media sosial merupakan konsep multidimensional yang mencakup berbagai aspek dari bagaimana individu menggunakan platform media sosial untuk berkomunikasi, berbagi, dan terhubung dengan orang lain. Elemen utama dari interaksi pengguna media sosial adalah sebagai berikut.

- a. Intensitas penggunaan. Intensitas penggunaan mengacu pada seberapa sering dan berapa lama individu menghabiskan waktu mereka di media sosial. Indikator untuk dimensi tersebut adalah frekuensi akses harian, durasi penggunaan persesi, dan jumlah platform media sosial yang digunakan secara aktif. Penelitian oleh (Ali-Hassan et al., 2015) mengidentifikasi bahwa intensitas penggunaan media sosial berkorelasi positif dengan pengembangan modal sosial, sehingga menunjukkan pentingnya dimensi tersebut dalam memfasilitasi interaksi sosial.
- b. Kualitas interaksi. Kualitas interaksi mengacu pada kedalaman dan kepuasan hubungan yang terjalin melalui media sosial. Indikator untuk dimensi tersebut adalah tingkat empati yang dirasakan, dukungan sosial yang diterima, dan kepuasan komunikasi. Penelitian oleh (Lomanowska & Guitton, 2016) menunjukkan bahwa interaksi yang lebih bermakna dan mendukung di media sosial berhubungan dengan peningkatan perasaan kesejahteraan, sehingga menekankan pentingnya kualitas interaksi dalam pengalaman pengguna media sosial.

- c. Diversifikasi kontak. Diversifikasi kontak menggambarkan variasi dalam jaringan sosial pengguna media sosial, seperti keluarga, teman, kolega, dan kenalan lainnya. Indikator untuk dimensi tersebut adalah jumlah teman atau pengikut, heterogenitas jaringan sosial, dan frekuensi interaksi dengan berbagai kelompok. Penelitian oleh (Kane et al., 2014) menyoroti bagaimana media sosial memperluas jaringan sosial individu dengan menyediakan akses ke berbagai kelompok sosial, sehingga memungkinkan pengguna untuk menjaga hubungan sosial yang lebih luas dan lebih terdiversifikasi.
- d. Berbagi konten. Berbagi konten merujuk pada jenis dan karakteristik informasi yang dibagikan pengguna di media sosial. Indikator untuk dimensi tersebut adalah frekuensi posting, jenis konten (seperti teks, gambar, video), dan tingkat interaktivitas konten (seperti *like*, *share*, dan komentar). Penelitian oleh (Kim et al., 2023) membahas bagaimana berbagi konten di media sosial tidak hanya memfasilitasi ekspresi diri, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan komunitas *online*.

2.2.3 Budaya *Alone Together*

Konsep *alone together* merujuk pada paradoks sosial di era digital, di mana individu dapat secara fisik terisolasi namun tetap terhubung secara sosial melalui teknologi. Istilah tersebut dipopulerkan oleh Sherry Turkle yang menggambarkan bagaimana teknologi, khususnya media sosial, telah mengubah cara berinteraksi dan memahami hubungan sosial (Turkle, 2016). Meskipun media sosial memberikan kesan konektivitas yang luas, seringkali hal tersebut berujung pada pengalaman isolasi personal, di mana interaksi tatap muka yang lebih mendalam dan bermakna menjadi langka (Turkle, 2016).

Penelitian oleh (Pallesen, 2014) menunjukkan bahwa *alone together* tidak hanya menggambarkan kondisi sosial individu dalam hubungan dengan teknologi, tetapi juga mempengaruhi pembentukan identitas, persepsi diri, dan interaksi sosial dalam skala yang lebih luas. Interaksi di media sosial dapat mempengaruhi rasa kebersamaan di kalangan mahasiswa, serta

ditemukan bahwa meskipun terdapat peningkatan kuantitas interaksi, kualitas hubungan sosial seringkali tidak meningkat. Dengan demikian, konsep *alone together* menggarisbawahi bagaimana interaksi manusia telah bertransformasi dalam era digital, serta mengajukan pertanyaan penting tentang bagaimana menjalin hubungan dan mempertahankan rasa kebersamaan yang autentik di tengah prevalensi teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak fenomena *alone together* terhadap individu dan masyarakat merupakan topik yang kompleks dan multidimensional. Pada dasarnya, *alone together*, suatu konsep yang dipopulerkan oleh Sherry Turkle, menggambarkan kondisi di mana individu berada dalam kebersamaan fisik dengan orang lain, namun secara mental dan emosional terisolasi karena perhatian mereka yang terbagi atau teralihkan oleh perangkat digital dan media sosial (Turkle, 2016) Dampak terhadap individu dapat mencakup penurunan kualitas interaksi sosial nyata, di mana komunikasi tatap muka yang kaya dan bermakna menjadi langka.

Selain itu, *alone together* dapat berkontribusi pada peningkatan perasaan kesepian dan isolasi, meskipun sebaliknya, individu tersebut memiliki banyak teman atau pengikut di platform media sosial seperti Twitter. Fenomena tersebut juga berkaitan dengan peningkatan kecemasan sosial, depresi, dan masalah kesehatan mental lainnya, karena individu seringkali membandingkan kehidupan mereka dengan representasi yang idealisasi dari kehidupan orang lain yang mereka lihat secara *online*, serta dapat menciptakan persepsi distorsi tentang realitas.

Dari perspektif masyarakat, *alone together* dapat mengikis fondasi *sense of community* dan solidaritas sosial. Interaksi yang dangkal dan bersifat sementara di media sosial sering menggantikan keterlibatan komunitas yang lebih dalam dan berarti, sehingga mengurangi partisipasi dalam kegiatan sosial dan kewarganegaraan. Hal tersebut dapat mengarah pada pengurangan dukungan sosial dan jejaring keamanan untuk individu dalam memenuhi

kebutuhan, mengingat komunitas fisik yang kuat memainkan peran penting dalam kesejahteraan sosial dan psikologis (Lee et al., 2018)

Untuk mengatasi dampak negatif *alone together*, peneliti dan praktisi menyarankan pengembangan literasi digital yang lebih baik, seperti pendidikan tentang penggunaan media sosial yang bertanggung jawab serta membangun kesadaran tentang pentingnya interaksi sosial yang kaya dan bermakna. Selain itu, terdapat dorongan untuk menciptakan teknologi dan platform yang mempromosikan koneksi otentik dan mendukung kesehatan mental penggunanya (Bucci et al., 2019)

Studi dan temuan terkait dengan fenomena *alone together* telah menarik perhatian banyak peneliti dalam satu dekade terakhir, khususnya seiring dengan pertumbuhan pesat penggunaan media sosial. (Weinberg, 2014) mengemukakan bahwa teknologi, khususnya media sosial, telah mengubah cara berinteraksi satu sama lain, sehingga menciptakan paradoks di mana individu secara fisik bersama namun secara psikologis terisolasi. (Weinberg, 2014) berargumen bahwa meskipun media sosial seperti Twitter memungkinkan interaksi konstan dan instan, interaksi tersebut sering kali bersifat superfisial serta tidak memuaskan kebutuhan manusia akan konektivitas dan kedalaman emosional, sehingga memperkuat budaya *alone together* (Weinberg, 2014)

Penelitian lebih lanjut oleh (Cauberghe et al., 2021) menemukan hubungan antara penggunaan media sosial yang berlebihan dan perasaan terisolasi secara sosial. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa individu yang menghabiskan waktu lebih banyak di media sosial setiap hari cenderung merasa lebih terisolasi dibandingkan mereka yang menghabiskannya lebih sedikit (Cauberghe et al., 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun media sosial berpotensi sebagai sarana untuk meningkatkan konektivitas sosial, penggunaannya yang tidak tepat dapat berkontribusi terhadap perasaan terisolasi dan memperkuat fenomena *alone together*.

Selain itu, penelitian oleh (Heravi et al., 2018) meskipun tidak langsung menyelidiki *alone together*, namun memberikan wawasan tentang bagaimana

privasi dan kepercayaan dalam interaksi online dapat mempengaruhi kedalaman dan kualitas hubungan sosial. Penelitian tersebut menemukan bahwa kekhawatiran tentang privasi dan kepercayaan mempengaruhi seberapa dalam pengguna bersedia berbagi dan terlibat secara emosional dengan orang lain dalam media sosial (Heravi et al., 2018) Temuan tersebut relevan karena menunjukkan bahwa kualitas interaksi sosial *online*, yang sering kali dibatasi oleh faktor-faktor seperti privasi dan kepercayaan, dapat mempengaruhi sejauh mana individu merasa terhubung atau terisolasi dalam konteks *alone together*.

Dengan merujuk pada literatur yang ada, dapat disimpulkan bahwa fenomena *alone together* merupakan hasil kompleks dari interaksi dengan teknologi media sosial. Meskipun media sosial menawarkan peluang untuk konektivitas yang belum pernah terjadi sebelumnya, cara menggunakan teknologi tersebut juga dapat berkontribusi terhadap isolasi sosial dan pengalaman interpersonal yang berkurang kualitasnya. Oleh sebab itu, penting bagi individu dan masyarakat untuk mencari keseimbangan dalam penggunaan media sosial untuk memaksimalkan manfaatnya dengan meminimalkan efek negatifnya terhadap hubungan sosial dan kesejahteraan emosional.

Dimensi *alone together* mencakup dimensi dan indikator yang kompleks, mengingat konseptualisasinya berkaitan erat dengan interaksi sosial dalam era digital. Menurut (Thomas et al., 2021), konsep tersebut merefleksikan paradoks di mana individu dapat secara fisik berada bersama orang lain, namun secara mental dan emosional merasa terisolasi karena penggunaan teknologi, khususnya media sosial. Dalam konteks penelitian sosial, *alone together* dapat diuraikan menjadi beberapa elemen yang spesifik untuk memahami fenomena tersebut lebih lanjut.

- a. Koneksi. Indikator untuk dimensi tersebut adalah frekuensi interaksi dalam kehidupan nyata dibandingkan dengan interaksi *online*, serta kualitas persepsi terhadap kedua jenis interaksi tersebut. Meskipun media sosial

memfasilitasi jumlah koneksi yang besar, interaksi tersebut seringkali tidak memenuhi kebutuhan sosial pada tingkatan yang lebih mendalam, sehingga menunjukkan adanya kesenjangan antara koneksi fisik dan virtual.

- b. Persepsi keterhubungan sosial. Indikator untuk dimensi tersebut meliputi perasaan terisolasi, kualitas hubungan sosial yang dirasakan, dan kepuasan dalam hubungan interpersonal. Penelitian tersebut didukung oleh temuan (Primack et al., 2017) yang menemukan bahwa penggunaan media sosial yang intensif berkorelasi dengan persepsi isolasi sosial yang meningkat.
- c. Privasi dan kepercayaan dalam interaksi *online*, dengan indikator meliputi kekhawatiran tentang privasi, pengalaman berbagi yang autentik, dan tingkat kepercayaan terhadap pengguna lain. (Cheng et al., 2017) mengungkapkan bahwa kekhawatiran privasi dan kepercayaan mempengaruhi kedalaman dan kualitas interaksi sosial dalam media sosial.
Dengan demikian, dimensi *alone together* mencakup aspek koneksi, persepsi keterhubungan sosial, serta privasi dan kepercayaan dalam interaksi online. Dimensi dan indikator tersebut berguna dalam mengukur dan memahami kompleksitas hubungan antara teknologi dan dinamika sosial kontemporer, khususnya dalam konteks penggunaan media sosial.



2.3 Alur Penelitian

